

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan warga hingga dikala ini masih jadi kepedulian untuk pemerintah. Pemahaman warga hendak berartinya kesehatan masih rendah. Tingkatan kesehatan warga yang tidak menyeluruh serta sangat rendah spesialnya terjalin pada warga yang tinggal di pemukiman kumuh. Sikap warga yang masih tidak higienis ditambah lagi dengan tidak terdapatnya fasilitas serta prasarana area yang menunjang berakibat pada kesehatan warga yang tinggal pada pemukiman kumuh tersebut. Banyak permasalahan kesehatan warga yang bisa jadi hendak mencuat akibat sikap warga serta keadaan area yang tidak mencermati kesehatan. Kesehatan ialah hak dasar(asasi) manusia serta salah satu aspek yang sangat memastikan mutu sumber energi manusia. Bagi World Health Organization(World Health Organization), penafsiran sehat ialah selaku sesuatu keadaan raga, mental serta sosial seorang yang tidak saja leluasa dari penyakit ataupun kendala kesehatan melainkan pula menampilkan keahlian buat berhubungan dengan area serta pekerjaannya.

Covid- 19 merupakan penyakit yang diakibatkan oleh corona virus. Coronaviruses(CoV) ialah bagian dari keluarga virus yang

menimbulkan penyakit mulai dari flu sampai penyakit yang lebih berat semacam Middle East Respiratory Syndrome(MERS- CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome(SARS- CoV). Penyakit yang diakibatkan virus corona, ataupun diketahui dengan COVID- 19, merupakan tipe baru yang ditemui pada tahun 2019 serta belum sempat diidentifikasi melanda manusia tadinya. Perlengkapan pelindung diri(APD) merupakan sesuatu yang dipakai oleh tenaga kerja secara langsung buat menghindari musibah yang diakibatkan oleh bermacam aspek yang terdapat ataupun mencuat di area kerja (Kemenkes RI, 2021).

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus yang baru ialah virus tipe baru(SARS- CoV- 2) serta penyakitnya diucap coronavirus disease 2019(COVID- 19). Dikenal, asal mula virus ini berasal dari wuhan, Cina. Ditemui pada akhir Desember 2019. Hingga dikala ini telah ditentukan ada 65 negeri yang sudah terkena virus satu ini.(Informasi World Health Organization, 1 Maret 2020)(PDPI, 2020). Berarti disadari kalau penularan prasimtomatik terjalin sebab terdapatnya penyebaran virus lewat percikan yang bisa menimbulkan peradangan ataupun lewat sentuhan dengan permukaan barang yang terkontaminasi virus ini. Perlengkapan Pelindung Diri(APD) berperan selaku penghalang antara kulit, mulut, hidung, ataupun mata seorang dengan peradangan virus serta kuman. Buat digunakan

dalam pengaturan kedokteran, sebagian besar APD, semacam sarung tangan kedokteran, gaun, serta masker N95, diatur oleh tubuh pemerintah serta wajib penuhi peraturan.(Food and Drug Administration).

Bagi World Health Organization(World Health Organization), pemakaian masker kedokteran bisa menghindari penyebaran percikan yang bisa menimbulkan peradangan dari orang yang terinfeksi ke orang lain serta mungkin kontaminasi area akibat percikan ini. Masker kedokteran berarti masker bedah ataupun produser yang pipih ataupun terlipat (sebagian terdapat yang tercipta semacam mangkuk), masker ini dipasang kepala dengan tali. Masker ini diuji cocok serangkaian tata cara uji standar yang bertujuan menyeimbangkan tingkatan penyaringan (filtrasi) yang besar, sarana respirasi poenggunannya serta dapat pula tingkatan kedap cairan (resistasi penetrasi cairan). Pemakaian masker kedokteran merupakan salah satu sangat jarang penangkalan yang bisa menghalangi penyebaran penyakit- penyakit saluran respirasi tertentu yang disebabkan oleh virus, tercantum Covid- 19. Tetapi pemakaian masker saja tidak lumayan membagikan tingkatan proteksi yang mencukupi, serta wajib dicoba pula langkah- langkah lain. Masker kedokteran wajib disediakan buat tenaga kesehatan, pemakaian masker kedokteran oleh warga bisa menghasilkan rasa nyaman yang semu sehingga

langkah- langkah kesehatan lain semacam melindungi kebersihan tangan serta melindungi jarak raga tidak dihiraukan serta senantiasa memegang bagian wajah dibalik masker serta dibawah mata (World Health Organization, 2020).

Di tengah pandemi covid- 19, pemakaian perlengkapan pelindung diri (APD) sangatlah dibutuhkan. Perihal ini berarti mengingat APD bisa menghindari penularan covid- 19. Pada suasana pandemi covid- 19 ini APD sangat dibutuhkan. Pada masa covid- 19, APD tidak cuma diperlukan oleh dokter namun pula penderita serta warga(Medcom, 2020).

Pada saat ini peningkatan APD meningkat dengan jumlah penduduk dunia berdasarkan estimasi yang diterbitkan oleh biro sensus Amerika Serikat, penduduk dunia mencapai 6,5 miliar pada 26 februari 2006 pukul 07.16 WIB. Dari sekitar 6,5 miliar penduduk dunia, 4 miliar diantaranya tinggal di ASIA yaitu salah satunya Indonesia. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari 238.518.000 jiwa di Indonesia pada tahun 2015 dan pada prevalensi penduduk kota Samarinda berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 872.768 jiwa yang terdiri atas 451.099 penduduk laki-laki dan 421.669 penduduk perempuan (BPS,2019).

Penggunaan APD yang tepat juga akan mampu bertindak sebagai penghalang antara bahan infeksius seperti virus dan bakteri

pada mulut, hidung, atau selaput lendir di mata. APD juga berfungsi sebagai pengalang untuk penularan kontaminan seperti darah, cairan tubuh, atau sekresi pernapasan. Dalam menggunakan APD harus disertai dengan praktik pengendalian infeksi lainnya oleh petugas kesehatan atau dan juga masyarakat seperti mencuci tangan, etika ketika batuk atau bersin, serta pemindahan atau pembuangan APD yang telah digunakan atau terkontaminasi. Hal itu dilakukan untuk mencegah terpaparnya pemakai atau orang lain dengan barang infeksius (Medcom, 2020).

“ Prinsip- prinsip yang wajib dipadati dalam pemilihan APD ialah wajib bisa membagikan proteksi terhadap bahaya- bahaya yang khusus ataupun bahaya- bahaya yang dialami semacam percikan, kontak langsung ataupun tidak langsung. APD pula wajib aman digunakan serta bisa digunakan secara fleksibel, tidak menimbulkan bahaya bonus, tidak gampang rusak, penuhi syarat standar pemeliharaan, serta tidak menghalangi gerakan tenaga kesehatan,” jelas Bambang (Medcom, 2020).

Sikap merupakan reaksi seorang terhadap stimulus ataupun objek tertentu yang telah mengaitkan aspek kognitif serta emosi yang bersangkutan bahagia ataupun tidak bahagia, sepakat ataupun tidak sepakat, baik ataupun tidak baik, serta sebagainya. Sikap pula dikatakan selaku sesuatu sindrom ataupun kumpulan indikasi dalam merespon stimulus ataupun objek, sehingga perilaku itu mengaitkan

benak, perasaan, atensi serta lain- lain. Perilaku pula ialah sudut pandang, ataupun perilaku seorang terhadap suatu ataupun seorang. Sikap yang hendak timbul kala periset yang lebih ilmiah menampilkan dampak positif mengenakan masker dalam penangkalan penyebaran virus corona, dengan lebih banyak yang mewajibkan orang menutup hidung serta mulut ataupun memakai masker dikala didepan universal.(Medcom, 2020). Riset ini dengan komponen responden terdapat sebagian orang yang menerima terdapatnya covid- 19, dengan reaksi kurang merespon terdapatnya covid, menghargai buat aksi mengenakan masker serta bertanggung jawabnya harus mengenakan.

Pada Study Pendahuluan di kelurahan Air Gelap didapat dari 10 responden terdapat 6 responden tidak mengenakan masker serta 4 yang lain mengenakan masker, jumlah warga pada tahun 2019 menggapai 14. 991 orang yang terdiri dari 7. 519 orang laki laki serta 7. 472 orang wanita. Pada warga yang ada di kelurahan Air Gelap yang heterogen ada bermacam berbagai agama diantaranya Islam, Kristen, Khatolik, Hindu serta Budha, setelah itu etnis yang ada dikelurahan Air putih ialah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Banjar, Dayak, Bugis, Makassar, Ambon, Flores, Papua, Buton, Kutai.

Tingkatan pembelajaran paling banyak ialah pada jenjang SLTA/ Sederajat ialah sebanyak 3. 229 orang, yang terendah ialah tingkatan

pembelajaran pada jenjang S3 ialah sebanyak 5 orang. Tingkatan pekerjaan warga Air putih Samarinda mayoritas karyawan pengusaha swasta ialah sebanyak 3. 675 orang serta 2. 088 Pegawai Negara Sipil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, bisa diformulasikan rumusan permasalahan sebagai berikut:“ Hubungan antara sikap dengan perilaku pemakaian alat perlindungan diri di masyarakat”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di masyarakat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Responden dengan Penggunaan APD: Masker di Air Hitam
- b. Mengidentifikasi Sikap responden dengan Penggunaan APD : Masker di Air Hitam.
- c. Mengidentifikasi Perilaku responden yang berhubungan dengan Penggunaan APD: Masker
- d. Menganalisis hubungan sikap dan perilaku penggunaan yang berhubungan dengan APD: Masker di Kelurahan Air Hitam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan berbentuk pemikiran untuk riset lain khususnya Sikap dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat terkait sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).

a. Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat agar lebih memperhatikan pentingnya penggunaan APD.

b. Institusi Pendidikan

Menjadi masukan dan menambahkan referensi perpustakaan dan untuk penelitian keperawatan selanjutnya.

c. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam menerapkan ilmu terkait pengetahuan dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian Riset yang didapat dari Harian Publikasi Kesehatan Warga Indonesia dikenal pada responden yang memiliki sikap negatif

lebih banyak(62, 5%) responden antara lain memiliki sikap negatif dalam pemakaian APD, dibanding responden yang berperilaku positif(37, 5%) dalam pemakaian APD. Sebaliknya pada responden dengan perilaku positif lebih banyak(82, 6%) responden antara lain memiliki sikap baik dalam pemakaian APD, dibanding dengan responden yang berperilaku kurang(17, 4%) dalam pemakaian. Sehingga bisa dikenal kalau ada ikatan yang sangat signifikan antara perilaku dengan sikap pemakaian APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik Fisher' s Exact didapatkan nilai(p value=0, 0001).

Hasil riset ini menarangkan kalau ada 6 responden yang berperilaku baik dalam pemakaian APD, tetapi tidak didukung dengan perilaku pemakaian APD yang baik. Kebalikannya, ada 19 responden yang berperilaku kurang baik dalam pemakaian APD, tetapi sesungguhnya mempunyai perilaku yang baik terhadap pemakaian APD. Hasil ini masih tidak berubah- ubah dengan riset Putra(2012), kalau terdapat ikatan antara perilaku dengan pemakaian perlengkapan pelindung diri dengan nilai(p= 0, 004)(12). Perihal ini bisa dimengerti sebab perilaku ialah sesuatu konsep sangat berarti dalam psikologi sosial. Menurut Fakih Hidayat bisa dikenal hasil uji chi square diperoleh nilai p= 0, 120 dengan nilai contingency coefficient(CC)= 0, 183 yang menampilkan kalau tidak terdapat ikatan yang signifikan antara perilaku responden dengan sikap konsumsi masker. Hasil riset

menampilkan kalau perilaku responden yang menunjang namun tidak mengenakan masker ialah 3 responden(5, 8%), serta perilaku responden yang kurang menunjang namun tidak mengenakan masker ialah 9 responden (17,3%).